

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-Teori yang Terikat dengan Judul

#### 1. Partisipasi masyarakat

##### a. Pengertian partisipasi masyarakat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan partisipasi sebagai ikut serta dalam suatu kegiatan. Sebagai sarana untuk mendorong partisipasi dalam suatu kegiatan tertentu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memandang partisipasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan. Menurut Sumardi (2010:46), partisipasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok individu selama proses pembangunan.<sup>1</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa partisipasi adalah tanda demokrasi ketika orang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan hal-hal penting dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan kewajibannya. Namun, menurut Adisasmita, suatu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat, yang didefinisikan sebagai aktualisasi dan kesediaan atau kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam pelaksanaan program pembangunan melalui keterlibatannya dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan.<sup>2</sup>

Dikutip dari Human Relations at work (1962) oleh Keith Davis dalam Santoso (1988:13) Muhammad Ramlan menuliskan bahwa "*Participation can be defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*". Yang memiliki arti sebagai partisipasi merupakan sebuah keterlibatan mental/pikiran dan emosi seseorang di dalam situasi sekelompok orang yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rizal Andreeyan, Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda, *Journal Administrasi Negara*, No. 4 Vol 2 (2014), 1940.

<sup>2</sup> Rusni, Analisis Partisipasi Masyarakat terhadap Penerapan Good Governance di Desa Ciro-Ciro E, kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sindereng Rappang, 2019.

<sup>3</sup> Muhammad Ramlan Salam, 2010, Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Pemukiman Dikawasan Pusat Kota Palu, *Jurnal Ruang*, Vol. 2 No. 2, 10-11

Partisipasi dianggap sangat penting dan mendorong seseorang untuk terus bertindak. Setiap tindakan akan memiliki dampak pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan individu dalam menciptakan kondisi yang terlihat nyata di lingkungannya. Dalam hal partisipasi masyarakat, ada empat subkomponen: kepedulian terhadap lingkungan, penghargaan, peran pelanggan perempuan, dan hubungan sosial..<sup>4</sup>

b. Manfaat partisipasi

Dari pengertian-pengertian partisipasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas pastinya partisipasi ini memiliki manfaat bagi masyarakat maupun desa yang sedang melakukan pembangunan.

Menurut Patriatra Westra manfaat dari partisipasi masyarakat yakni:<sup>5</sup>

- 1) Lebih menekankan pada pengambilan keputusan yang tepat
- 2) Dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif dari para anggota
- 3) Dapat mengontrol nilai harkat dan martabat, motivasi dan membangun kepentingan bersama
- 4) Mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab
- 5) Lebih mungkin untuk mengikuti perubahan

Dikutip dari (Ahmad Mustanir:2019) cara lain Burt K. Schalan dan Roger mengungkapkan dari keterlibatan adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Adanya banyak komunikasi dua arah
- 2) Lebih banyak bawahan/anggota yang mempengaruhi keputusan
- 3) Potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dan positif, diakui pada tingkat yang lebih tinggi
- 4) Atasan dan partisipan kurang bersikap agresif

Berdasarkan berbagai perspektif yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan akan menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi kesejahteraan organisasi, yaitu:<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Nailul Ummah dkk, Kajian Faktor Pendorong Keaktifan Kinerja Organisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Kota Banjarbaru, JTAM Teknik Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat,( Vol 1 (1), 2018), 40.

<sup>5</sup> Ahmad Mustanir, dkk, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022), 37.

<sup>6</sup> Ahmad Mustanir, dkk, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, 37.

<sup>7</sup> Ahmad Mustanir, dkk, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*, 37-38.

- 1) Mampu mengambil pilihan terbaik karena banyaknya kontribusi yang signifikan dan konstruktif
  - 2) Menjadikan komunikasi dua arah sebagai prioritas sehingga setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk mengungkapkan gagasannya.
  - 3) Mendorong pemikiran kreatif untuk kebaikan bersama.
  - 4) Menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dan mendorong terbangunnya kepentingan bersama.
  - 5) Memungkinkan untuk mengikuti setiap perubahan yang terjadi.
- c. Bentuk-bentuk partisipasi

Jenis partisipasi masyarakat dalam pembangunan terdiri dari tiga tahap, menurut Ericson dalam Slamet (1994), yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Partisipasi tahap perencanaan (*idea planing stage*). Saat ini yang dimaksud dengan “partisipasi” adalah keterlibatan seseorang dalam tahap perencanaan dan pembuatan strategi hingga pembentukan panitia dan anggaran suatu kegiatan. Selama pertemuan yang diadakan pada tahap implementasi, masyarakat memberikan komentar, saran, dan kritik, sehingga berpartisipasi dalam langkah proses ini.
- 2) Partisipasi tahap pelaksanaan (*implementation stage*). Pada tahap ini maksud dari partisipasi disini adalah keikutsertaan seseorang dalam tahap pelaksanaan pekerjaan suatu kegiatan. Dalam tahap ini partisipan dapat memberikan bantuan berupa tenaga, uang atau bahan, barang dan gagasan sebagai salah satu wujud partisipasinya dalam kegiatan tersebut.
- 3) Partisipasi dalam tahap *utilitazion* (tahap pemanfaatan). Di sini, partisipasi berarti melibatkan seseorang dalam tahap pemanfaatan suatu tugas atau proyek setelah proyek tersebut selesai. Pada titik ini, partisipasi masyarakat memerlukan sumber daya dan dana untuk menjalankan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Selain itu ada beberapa tipe partisipasi oleh Bass et al yang dikutip Siti Hajar dari (Hobley, 1996) yang dijelaskan sebagai berikut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Prisa Ambar Sheintika, Pengelolaan Bank Sampah di Kota Probolinggo, Jurnal Ekonomi dan Studi Pengembangan, (Vol. 8 No. 1, 2016), 95-96.

<sup>9</sup> Siti Hajar dkk, *PEMBERDAYAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT PESISIR*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli) 2018, 34-35

- 1) Partisipasi Pasif/Manipulatif  
Dalam partisipasi ini masyarakat tidak berpartisipasi penuh di dalam setiap tahap pembentukan suatu pembangunan, masyarakat hanya diberitahu apa yang sedang ataupun sudah terjadi. Informasi yang disebarakan juga terbatas hanya untuk kalangan profesional di luar kelompok yang menjadi target.
- 2) Partisipasi Informatif  
Partisipasi informatif ini dimana masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembangunan dan mempengaruhi kegiatan pembangunan yang dilakukan karena masyarakat hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam proses penelitian. Dan akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama dengan masyarakat.
- 3) Partisipasi Konsultatif  
Dalam partisipasi konsultatif ini masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi dengan orang luar, dan orang luar tersebut mendengarkan, menganalisis masalah dan pemecahannya. Tidak ada pembuatan keputusan akhir bersama, orang luar tersebut juga tidak wajib memberikan pendapatnya, serta masukan masyarakat tadi dijadikan masukan untuk ditindaklanjuti.
- 4) Partisipasi Insentif  
Mereka yang berpartisipasi dalam komunitas melakukan pekerjaan mereka untuk mendapatkan imbalan dalam bentuk insentif atau kompensasi. Pembelajaran dan eksperimen tidak melibatkan masyarakat. Mereka tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan setelah insentif dihentikan.
- 5) Partisipasi Fungsional  
Dalam partisipasi fungsional, untuk memenuhi tujuan proyek, masyarakat membentuk kelompok. Setelah keputusan penting dibuat, biasanya ada pembentukan kelompok. Masyarakat awalnya bergantung pada pihak luar, tetapi kemudian menunjukkan kemandirian.
- 6) Partisipasi Interaktif  
Dalam partisipasi interaktif peran dalam analisis dan penguatan kelembagaan adalah bagian dari tanggung jawab masyarakat. Mereka biasanya menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencari keragaman perspektif selama proses belajar yang sistematis dan terorganisir. Karena mereka bertanggung jawab atas keseluruhan proses operasi, masyarakat memiliki kewajiban untuk mengontrol dan melaksanakan keputusan mereka.

### 7) *Self Mobilization* (mandiri)

*Self mobilization* ini masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengubah sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan.

## 2. Lingkungan bersih dan sehat

### a. Pengertian lingkungan bersih dan sehat

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa istilah “bersih” berasal dari kata inti “bersih” yang berarti bersih, tidak keruh, dan bebas dari kotoran, tidak tercemar (karena terkena kotoran), tidak bernoda, dan suci. Jadi kebersihan adalah keadaan dimana yang menurut keyakinan, kepercayaan, akal atau pengetahuan manusia yang dianggap tidak mengandung noda atau kotoran.<sup>10</sup>

Lingkungan adalah keseluruhan wilayah yang berisi seluruh elemen—sumber daya, cuaca, dan makhluk hidup—yang memengaruhi alam dan kemampuan makhluk hidup untuk bertahan hidup, termasuk manusia dan tindakannya. Keadaan sekitar pertumbuhan dan perilaku makhluk hidup juga dianggap sebagai bagian dari lingkungan. Persepsi individu terhadap lingkungannya dibentuk oleh semua yang ada di lingkungan terdekatnya dan tidak langsung. Segala sesuatu yang ada di ruang kita dan mempengaruhi kualitas hidup kita dianggap sebagai bagian dari lingkungan kita. Lingkungan, termasuk matahari dan bintang, secara teori tidak ada habisnya. Namun kami selalu memberi batasan pada lingkungan sekitar. Batasan ini mungkin ditentukan oleh ciri-ciri fisik seperti sungai, ngarai, atau laut, serta sebab-sebab politik, ekonomi, atau sebab-sebab lainnya. Karena perilaku manusia merupakan salah satu komponen lingkungan kita, maka pemahaman terhadap hal tersebut perlu diperhatikan.<sup>11</sup>

Kebersihan adalah tanda bahwa tempat itu bersih atau higienis. Ini berarti bahwa itu bebas dari kotoran, seperti debu, sampah, dan bau yang tidak sedap. Jadi, untuk tetap sehat, tidak

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/bersih>

<sup>11</sup> Sihadi Darmo Wihardjo & Henita Rahmayanti, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Pekalongan:PT. Nasya Expanding Management, 2021) , 2.

bau, dan tidak menyebarkan kotoran atau kuman penyakit bagi diri sendiri dan orang lain, manusia harus menjaga air dan lingkungan tetap bersih.<sup>12</sup>

Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang terbebas dari lingkungan yang menyebabkan penyakit dan mendukung kehidupan yang sehat. Lingkungan yang bersih akan mendorong hidup sehat. Lingkungan hidup yang bersih dan sehat adalah lingkungan yang memberikan kesan panca indera yang baik bagi kita serta memberikan pengalaman hidup yang bermakna dan menyehatkan bagi penghuninya.<sup>13</sup>

- b. Peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan sehat

Menurut Pasal 28 H Ayat (1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, berhak atas tempat tinggal, lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta berhak atas tempat tinggal untuk hidup." Undang-Undang PPLH, yang juga dikenal sebagai Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, melindungi hak masyarakat atas lingkungan hidup yang adil dan sehat.<sup>14</sup>

Republik Indonesia mengamandemen Undang-Undang Dasarnya pada tahun 1945, dengan mengedepankan permasalahan lingkungan hidup. Pasal 28 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, dan hak tersebut terbingkai dalam kerangka hak-hak negara lainnya. Namun hak ini juga membawa kewajiban yang sama pentingnya. Hal ini mengandung makna bahwa hak setiap orang atas lingkungan hidup yang layak dan sehat hanya dapat terpenuhi apabila setiap orang dalam masyarakat berkontribusi terhadap pelestariannya. Partisipasi masyarakat dalam PPLH merupakan salah satu bentuk hak sekaligus kewajiban.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Andi Arifuddin Iskandar, Pentingnya Memelihara Kebersihan dan Keamanan Lingkungan Secara Partisipatif Demi Meningkatkan Gotong Royong dan Kualitas Hidup Warga, *Jurnal Ilmiah Pena*, (Vol. 1 Nomor 1, Tahun 2018), 81.

<sup>13</sup> <https://pkk.uma.ac.id/2022/09/28/lingkungan-bersih-ciptakan-hidup-sehat/> diakses pada 9 September 2023

<sup>14</sup> Lalu Sabardi, Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan Hidup, *Yustisia* Vol. 3 No. 1 Januari - April 2014, 68.

<sup>15</sup> Yunus Wahid, *Pengantar Hukum Lingkungan*, (Kencana:Jakarta Timur, 2018), 233-234.

c. Konsep islam tentang kebersihan lingkungan

Dalam islam, kebersihan merupakan komponen utama dalam menjalankan ibadah. Jika badan kita, pakaian yang kita kenakan, dan tempat yang kita gunakan untuk beribadah bersih maka ibadah yang dilakukan pun diterima dan sah dimata Allah SWT. Sebagaimana tersirat dalam “Thaharah” (murni dan tidak tercemar), kebersihan dalam Islam mencakup seluruh aspek ibadah dan akhlak. Dalam Islam, ada tiga kategori terminologi yang berkaitan dengan kebersihan:

- 1) *Nadzafah (nadzif)* merupakan kebersihan tingkat pertama, yang berarti bersih dari kotoran secara lahiriah yang dapat dibersihkan dengan air.
- 2) *Thaharah*, yang artinya menyucikan, memiliki arti yang lebih luas, seperti kebersihan lahiriah dan bathiniyah.
- 3) *Tazkiyah* yakni membersihkan diri dari sifat yang tercela dan berusaha memperbaiki diri dari sifat yang terpuji.<sup>16</sup>

Untuk benar-benar mendidik masyarakat untuk hidup bersih sepanjang masa, pengajaran kebersihan harus diubah menjadi cara hidup yang bisa diterapkan, bukan sekedar slogan atau ide. Hukum Islam juga telah memformalkannya. Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan cara kebersihan, meliputi ibadah seperti wudhu, tayamum, mandi (ghusl), gosok gigi (siwak), membersihkan benda-benda kotor, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Islam mempunyai konsep yang begitu jelas tentang keseimbangan ekologis melalui upaya penyelamatan, pelestarian dan konversasi lingkungan seperti yang dijelaskan dalam QS. Ar-Rum/30:41 yang berbunyi :

" ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ "

“Artinya: *(telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)).*”<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Anita Agustina, Prespektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1 No. 2, 2021, hal 99.

<sup>17</sup> Hayu S. Prabowo dkk, *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Menurut Agama Islam*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional, 2015), 41.

<sup>18</sup> Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, *القراءن الكريم بالرسم العثماني* dan Terjemahnya, CV Mubarakotan Thoyyibah: Kudus, 407.

Dijelaskan juga dalam QS. Al-A'raf/7:56-58 yang berbunyi :

"وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦) وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا  
أَقْلَّتْ سَحَابًا نِّعَالًا سَفَعْنَا لِيَلِدَ مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ  
كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٥٧) وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ  
وَالَّذِي حَبَّتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًّا ۗ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (٥٨)"

“Artinya: ((56) dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (57) dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan); sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (58) dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur)”<sup>19</sup>

Dari arti pada QS. Ar-Rum dan Al-A'raf tersebut kandungan dari ayat tersebut adalah larangan untuk kita merusak lingkungan dan bagi siapa yang merusak lingkungan tersebut maka Allah akan memberikan adzab atau balasan terhadap yang sudah mereka lakukan. Dan barangsiapa yang menjaga lingkungannya maka Allah akan memberikan rahmat

<sup>19</sup> Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, dan القراءن الكريم بالرسم العثماني dan Terjemahnya, CV Mubarakatan Thoyyibah: Kudus, 156.

kepadanya berupa hujan yang akan membuat tanah yang tandus menjadi subur dan akan tumbuh tanaman yang baik dan sebaliknya.

### 3. Bank sampah

Sebelum membahas mengenai bank sampah, terlebih dahulu mengetahui pengertian sampah dan apa saja jenis-jenis sampah.

#### a. Pengertian sampah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dengan yang namanya sampah, karena manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya dan pasti menghasilkan sampah. Dengan begitu, Kastaman dan Kramadibrata(2007:11) berpendapat bahwa dalam hal tersebut manusia memproduksi sampah sekitar 3-5 liter atau 1-3 kg/ hari sampah, baik berupa sampah cair maupun padat atau sampah organik (sisa makanan, sisa dapur, tinja) dan sampah anorganik (plastik, kaca, dan lain sebagainya). Sedangkan sampah menurut SK SNI Tahun 1990 merupakan limbah yang bersifat padat yang terdiri dari 2 jenis zat yakni zat organik dan norganik, tidak dapat digunakan lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan sekitar.<sup>20</sup>

Apa pun yang dibuang dari kegiatan bisnis, industri, dan perumahan dianggap limbah. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menyebutkan sampah adalah istilah luas yang sering digunakan untuk menyebut sampah dalam hal pengelolaan sampah. Segala benda padat yang berasal dari proses alam atau sisa aktivitas manusia dianggap limbah. Sebaliknya, sampah khusus adalah sampah yang perlu ditangani secara berbeda karena volume, kandungan, dan konsentrasinya.<sup>21</sup>

Sampah merupakan bahan sisa dari proses produksi rumah tangga dan industri. Dalam bidang ilmu pengetahuan, ada banyak definisi istilah sampah dan limbah. Sampah hanyalah barang-barang yang dibuang atau disia-siakan yang tidak mempunyai nilai ekonomi, baik yang berasal dari manusia maupun alam. Semua jenis material, baik padat, cair, atau gas, dapat dianggap limbah.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Akhmad Riduan, *Penanganan dan Pengelolaan Sampah*, 2021, 29.

<sup>21</sup> Ricky Febriyanto dkk, *Analisis Sampah Domestik*, (CV Tri Karya Banten, 2021), hal 6

<sup>22</sup> Tim Penulis Ps, tanpa tahun, *Penanganan & Pengolahan Sampah*, ([https://www.google.co.id/books/edition/Penanganan\\_dan\\_Pengolahan\\_Sampah/a9U4G4](https://www.google.co.id/books/edition/Penanganan_dan_Pengolahan_Sampah/a9U4G4))

## b. Jenis-jenis sampah

Sampah diartikan sebagai sisa padat atau semi padat dari proses alam yang terdiri dari bahan organik atau anorganik yang dianggap tidak berharga lagi dan dibuang ke lingkungan, menurut Slamet (2002) dalam Kusuma dan Yuli Astuti (2017:32). Salah satu kontributor utama timbulnya sampah dalam budaya modern kita adalah kemasan plastik sekali pakai. Selain itu, sampah dihasilkan oleh berbagai aktivitas manusia dan alam. Jika sampah dibiarkan terus menerus maka akan mengganggu aktivitas manusia dan dapat merusak ekosistem.

Sampah yang ada di sekitar kita bermacam-macam bentuknya, antara lain sampah rumah tangga, pasar, perkantoran, perkebunan, industri, hingga hewan. Berikut ini, jenis-jenis sampah:<sup>23</sup>

- 1) Sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, seperti sampah sisa makanan, sampah sisa cucian, dan sampah sisa proses memasak.
- 2) Sampah industri merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan produksi dalam bidang industri. Sampah ini bisa berupa padat maupun cair, sampah sisa produksi seperti besi, paku, dan lain-lain.
- 3) Sampah peternakan adalah sampah yang dihasilkan dari aktivitas yang ada di peternakan. Sampah ini dapat berupa kotoran sapi, koran kambing, kotoran ayam, atau kotoran hewan lainnya.
- 4) Sampah perkebunan merupakan sampah yang dihasilkan dari aktivitas yang ada di perkebunan. Sampah ini dapat berupa sisa tanaman yang telah dipanen, sampah sisa pupuk, atau sampah sisa pestisida.
- 5) Sampah pasar merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan di pasar. Sampah ini dapat berupa sampah sisa sayuran, buah-buahan yang membusuk, atau sampah sisa bumbu yang tak layak untuk dijual.
- 6) Sampah kantor merupakan sampah yang terbentuk dari sisa kegiatan yang ada di kantor. Sampah ini bisa berupa kertas, sisa pulpen, atau sisa tinta. Selain itu, sampah ini dapat berupa berkas-berkas yang tidak terpakai.

---

[5ZyhYC?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+sampah&pg=PA6&printsec=frontcover](https://doi.org/10.24127/5ZyhYC?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+sampah&pg=PA6&printsec=frontcover) diakses pada 11 Mei 2023), 6.

<sup>23</sup> Sri Lestari, *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*, (Desa Pustaka Indonesia, 2019), 4-9.

- 7) Sampah organik, juga disebut dengan sampah basah, adalah sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang dapat terurai secara biologis atau ilmiah, seperti sisa makanan dan guguran daun.
  - 8) Sampah yang tersusun dari bahan-bahan yang sulit diuraikan oleh ilmu pengetahuan atau biologi disebut sampah anorganik. Misalnya, setelah pecah, styrofoam, plastik, dan kaleng perlu penanganan khusus. Selain itu, sampah ini juga dikenal dengan sebutan sampah kering.
  - 9) Sampah yang berasal dari unsur bahan berbahaya dan beracun, seperti sampah rumah sakit dan pabrik, tergolong limbah bahan berbahaya dan beracun (B3).
- c. Prinsip Pengolahan Sampah

Permasalahan sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang belum terselesaikan dengan baik di Indonesia. maka dari itu sampah-sampah itu harus diolah dengan baik. Secara global, terdapat sebuah prinsip dalam pengolahan sampah yang disebut 3R, berikut penjelasannya:<sup>24</sup>

1. *Reduce*

*Reduce* merupakan langkah pertama dalam pengolahan sampah yang harus dilakukan. Prinsip yang digunakan dalam pencegahan ini digunakan untuk sebelum dan sesudah agar sampah yang dihasilkan tidak berlebihan.

2. *Reuse*

*Reuse* artinya menggunakan kembali material atau material agar tidak menjadi limbah. Prinsip Ini termasuk penggunaan kembali normal saat barang digunakan kembali dengan fungsi yang sama dan penggunaan kembali saat barang digunakan untuk fungsi yang berbeda.

3. *Recycle*

Salah satu pilihan daur ulang dalam pengelolaan limbah adalah *recycle*. Daur ulang mengubah barang yang tidak berguna menjadi barang baru yang menghasilkan uang dan memiliki manfaat baru. Namun, fungsi barang mungkin berubah setelah proses daur ulang. Ada dua hal yang harus diperhatikan saat melakukan daur ulang. Pertama, kita harus berhati-hati saat memilih barang yang ingin kita beli dan memperhatikan seberapa fleksibel barang tersebut sehingga dapat didaur ulang. Yang kedua, kita harus kreatif untuk

---

<sup>24</sup> Kevino Dwi Velraha, Mengenal Prinsip 3R dalam Mengelola Sampah, (<https://mediaindonesia.com/humaniora/440472/mengenal-prinsip-3r-dalam-mengelola-sampah> diakses pada 10 Agustus 2023)

menciptakan cara baru untuk memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai, meskipun itu bukan lagi fungsi utamanya.

d. Pengertian bank sampah

Dengan menarik partisipasi masyarakat, bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah komunal berbentuk rekening bank yang digunakan untuk memilah, menyimpan, dan mendistribusikan sampah yang memiliki nilai jual. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi tersebut (KBBI). Bank Sampah adalah suatu tempat yang diperuntukkan bagi pengumpulan dan penyimpanan bahan-bahan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dan dapat didaur ulang atau digunakan kembali, sesuai dengan Peraturan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012. Dengan kata lain, bank sampah adalah suatu tempat dimana bahan yang dapat didaur ulang dikumpulkan menurut jenisnya dan dipilih untuk didaur ulang berdasarkan potensi nilai ekonominya. Salah satu sistem pengelolaan sampah kering, bank sampah, mengajak masyarakat..<sup>25</sup>

Bank sampah ini dijalankan oleh petugas relawan dengan sistem ala perbankan, dan yang menyetor uang di sana adalah warga sekitar yang mendapat buku tabungan, seperti saat mereka menabung di bank. Pandangan lain menyebutkan bahwa bank sampah merupakan program pengelolaan sampah yang mencakup sistem penanganan sampah secara terpadu. Tiga komponen utama program ini adalah mendaur ulang, menggunakan kembali, dan mengurangi volume sampah, yang secara kolektif disebut sebagai “tiga R”..<sup>26</sup>

e. Tujuan bank sampah

Alasan didirikannya bank sampah adalah untuk melayani masyarakat, dan niscaya akan berhasil mencapai tujuan tersebut. Misi bank sampah adalah membantu pengelolaan sampah masyarakat. Selain itu, bank sampah berupaya mengedukasi masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan menghindari pembuangan sampah sembarangan. Memanfaatkan sampah untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, seperti pupuk organik atau kerajinan

---

<sup>25</sup> Sri Lestari, *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*, (Desa Pustaka Indonesia, 2019), 15-16.

<sup>26</sup> Gunartin dan Denok Sunarsi, *Monograf: Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Dengan Pemanfaatan Barang Bekas Menuju Smart City*, (Ciptapublishing: Surabaya) , 33-34.

tangan yang menguntungkan, merupakan tujuan tambahan. Mengajarkan masyarakat cara mengelola sampah adalah tujuan akhir yang lebih diutamakan dibandingkan tujuan lainnya. Selama ini masyarakat hanya mempertimbangkan cara membuang sampah semaksimal mungkin agar lingkungan tetap rapi dan menarik.<sup>27</sup> Padahal tumpukan sampah yang telah terkumpul dan memiliki volume yang berlebihan akan berpotensi menimbulkan adanya lepasan gas metana yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan dapat meningkatkan pemanasan global.

f. Manfaat bank sampah

Bank sampah memiliki banyak manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Salah satunya adalah bahwa mereka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena warga mengumpulkan sampah dan mendapatkan imbalan berupauang yang akan disimpan dalam rekening tabungan mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil uang dari rekening mereka saat tabungannya menjadi banyak.

Suwerda mengatahkan dalam bukunya bahwa bank sampah juga memberikan manfaat sosial, yaitu :<sup>28</sup>

1. Sosialisasi bank sampah mengajarkan masyarakat untuk membedakan sampah organik dan nonorganik.
2. Melalui pelatihan kerajinan sampah yang digunakan oleh bank sampah, masyarakat dididik untuk mengelola sampah dengan cara yang kreatif dan dapat digunakan kembali.
3. Sebagai organisasi pemberdaya masyarakat, bank sampah mendorong masyarakat untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan, terutama tentang sampah.

g. Faktor faktor mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah

Dalam mengelola sampah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasinya, diantaranya ialah:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> SriLestari, *Kiat Membangun Bank Sampah dan Cara Pengelolaannya*, (Desa Pustaka Indonesia, 2019), 43.

<sup>28</sup> Edison Hatoguan Manurung, *Motivasi Warga Untuk Hidup Sehat dan Pemanfaatan teknologi Berbasis Daring Menuju Desa Wisata*, (Widina Bhakti Persada Bandung: Bandung, 2022) , 23.

<sup>29</sup> Rapotan Hasibuan & syafaruddin, *Problematika Kesehatan dan Lingkungan di Bumi Melayu*, (CV Merdeka Kreasi:Medan, 2021) , 41-42.

1. Tingkat pendidikan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berkorelasi dengan tingkat pendidikan mereka. Karena masyarakatnya semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggalnya, maka semakin banyak masyarakat yang memahami cara mengelola sampah..

2. Pengetahuan

Tingkat informasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam proses tersebut. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan akan bergantung pada pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

3. Persepsi

Partisipasi dalam pengelolaan sampah dipengaruhi oleh kesan masyarakat terhadap lingkungan yang bersih dan sehat. Partisipasi masyarakat dalam perlindungan lingkungan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran kebersihan lingkungan.

4. Pendapatan

Pendapatan masyarakat berbanding terbalik dengan keterlibatan dalam pengelolaan sampah. Biaya operasional pengelolaan sampah meliputi transportasi ke tempat pembuangan sampah untuk pengolahan sampah serta jasa lingkungan lainnya. Biaya operasional bank sampah seringkali ditanggung oleh sumbangan masyarakat. Oleh karena itu, terdapat hubungan langsung antara besarnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan pendapatan masyarakat. Pendapatan dari pelayanan masyarakat berdampak pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

5. Peran Pemerintah

Peran pemerintah atau tokoh masyarakat termasuk memberikan informasi dan sosialisasi tentang pengelolaan sampah. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan memberi tahu orang bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara individu sehingga masalah sampah dapat diselesaikan pada sumbernya, yaitu sampah itu sendiri. Peran pemerintah atau tokoh masyarakat juga termasuk mengawasi kegiatan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Selain itu, aktivis masyarakat membantu menyebarkan informasi dan

mendorong penerapan prinsip pengelolaan sampah 3R (Reduksi, Penggunaan, dan Pemindahan) dalam praktik pengelolaan sampah.

#### 6. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor membuat masyarakat kurang terlibat dalam pengelolaan sampah adalah kurangnya sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah, yang terkait dengan fasilitas yang ada dan membantu proses pengelolaan sampah. Contoh sarana dan prasarana ini adalah tempat pemilahan sampah organik dan non-organik serta kendaraan pengangkut sampah yang digunakan oleh petugas umum.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Alfian Dimas Prastiyantoro, Penelitian ini berjudul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul" menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan Desa Bantul, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah tersebut di Yogyakarta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dorongan internal dan ajakan dari pihak eksternal seperti teman dan pengelola bank sampah itu sendiri mendorong masyarakat untuk turut serta mengelola bank sampah Gemah Ripah di Desa Badegan, Desa Bantul. Tingkat partisipasi anggota dan nasabah bank sampah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bank sampah sangat terbatas. Dalam melaksanakan kegiatan terdapat tingkat partisipasi tertentu dimana anggota dan Bank Sampah Gemah Ripah Bantul menerapkan mekanisme penerimaan dan sumbangan dalam pengelolaan sampah. Tingkat partisipasi ini disebut tingkat kerjasama. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan TPA Gemah Ripah di desa Badegan Desa Bantul Yogyakarta adalah pengetahuan tentang masalah dan pengelolaan sampah serta keyakinan untuk berpartisipasi dalam perubahan, faktor prinsip intensif serta manfaat.<sup>30</sup> (Prastiantoro, 2017)

---

<sup>30</sup> Alfian Dimas Prastiyantoro, "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH GEMAH RIPAH DI DUSUN BADEGAN DESA BANTUL", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 1 No. 2 (2017), 150-157.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan Alfian Dimas Prastiyantoro di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaan tersebut meliputi sifat penelitian kualitatif dan metode yang digunakan untuk memperoleh data, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sama halnya dengan penelitian penulis yang berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam upaya program bank sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih, penelitian ini juga membahas partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan bank sampah. Penelitian penulis dan penelitian Alfian Dimas Priyanto berbeda pada lokasi dan waktu penelitiannya masing-masing.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Safitri, Rita Myrna, dan Slamet Usman Ismanto, Penelitian ini dengan judul "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi" menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan dan dokumen. Dengan menggunakan teori Cohen dan Uphoff, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pengelolaan bank sampah di Kecamatan Jatiasih. Penelitian akan memfokuskan pada tahapan pengembangan partisipasi masyarakat, khususnya tahapan pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan manfaat. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menangkap dan mengevaluasi partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan tersebut.

Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa prosesnya telah memenuhi syarat dengan kegiatan yang dimulai dengan pengamabilan keputusan, pelaksanaan, keuntungan, dan evaluasi. Karena partisipasi masyarakat yang kurang dan berbeda-beda, setiap tahapan belum mencapai tingkat maksimal. Dengan demikian, kualitas partisipasi masyarakat dalam bank sampah di Kecamatan Jatiasih berada pada tingkat kualitas yang tidak langsung pada proses kegiatan yang sangat penting. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam bank sampah ini hanya didasarkan pada penerimaan hadiah atau kompensasi selama proses pelaksanaan kegiatan.

Masyarakat tidak dapat mendukung kegiatan masyarakat yang diantisipasi pada tahap pengambilan keputusan bersama karena kegiatan ini melibatkan masyarakat atau kelompok masyarakat. Masyarakat hanya melakukan sosialisasi guna

memberikan persetujuannya terhadap kegiatan tersebut. Selain itu, lebih sedikit anggota yang memberikan rekomendasi pada tahap evaluasi, yang berarti anggota hanya melihat dan mencatat temuan evaluasi manajemen. Masyarakat hanya memperoleh manfaat dari apa yang mereka terima dari kelompok atau dari diri mereka sendiri selama tahap pengambilan manfaat; Namun pada tahap partisipasi implementasi, masyarakat mempunyai peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam proses implementasi.<sup>31</sup>

Penelitian yang akan dilakukan penulis dan yang dilakukan Slamet Usman Ismanto, Rita Myrna, dan Nurul Safitri memiliki beberapa kesamaan. Sama-sama, dia melakukan penelitian dengan metode kualitatif dan mengumpulkan data melalui studi lapangan. Tujuan penelitian yang sama adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang cara masyarakat dapat berpartisipasi dalam manajemen bank sampah. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian di atas karena dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda.

3. Penelitian oleh Aditya Nugraha, Surjono H. Sutjahyo, dan Akhmad Arif Amin tentang “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan”. Jenis penelitian kuantitatif digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran dan partisipasi pelanggan Bank Sampah Rawajati terhadap pengelolaan sampah rumah tangga; untuk mengetahui hubungan antara faktor internal pribadi dan pihak luar serta kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga; dan untuk menganalisis hubungan antara kesadaran masyarakat dan partisipasi dalam pengelolaan sampah.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 96,77% nasabah bank sampah setuju bahwa pengelolaan sampah sehari-hari itu perlu. Selain itu, setiap pelanggan setuju bahwa memulai dengan pemilahan sampah akan menyederhanakan proses pengelolaan sampah selanjutnya. Masyarakat terlibat dalam mendaur ulang sampah menjadi barang berharga baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mengikuti pengelolaan sampah di Bank Sampah Rawajati. Nasabah Bank Sampah Rawajati secara umum menilai pengelolaan sampah sudah baik; Banyaknya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah perumahan. Mereka juga mempertimbangkan metode pembuangan

---

<sup>31</sup> Nurul Safitri dkk, Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Administrasi Negara*, Vol 14 No. 1 (2022), 304-314.

limbah yang ramah lingkungan. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga akan meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.<sup>32</sup> (Aditya Nugraha, 2018).

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang dilakukan Aditya Nugraha, Surjono H. Sutjahyo, dan Akhmad Arif Amin dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Khususnya, kedua studi tersebut akan membahas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah. Mengenai perbedaan antara jenis penelitian yang akan dilakukan penulis dengan yang dilakukan disini. Sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif, jenis penelitian yang disebutkan di atas menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian-penelitian di atas juga mempunyai tujuan berbeda, yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor internal dan eksternal individu terhadap persepsi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Lokasi dan waktu penelitian adalah perbedaan lainnya.

4. Penelitian tentang "Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah" adalah judul penelitian yang dilakukan oleh Ina Yuliana dan Yuni Wijayanti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi variabel yang berkontribusi pada partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kecamatan Ungaran Barat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat pada bank sampah di Kecamatan Ungaran Barat adalah: pengetahuan, sikap, perilaku pemilahan sampah, ketersediaan fasilitas pemilahan sampah, dan manfaat sampah. Perbankan dan keterlibatan dalam masyarakat. Sementara itu, keterlibatan masyarakat dalam program bank sampah tidak berkorelasi secara substansial dengan lapangan kerja, tingkat pendidikan, dan kepemilikan lahan.<sup>33</sup>

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni fokus penelitian pada

---

<sup>32</sup> Aditya Nugraha dkk, PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA MELALUI BANK SAMPAH, *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Vol. 8 No 1, 2018, 7-14.

<sup>33</sup> Ina Yuliana dan Yuni Wijayanti, Partisipasi Masyarakat pada Program Bank Sampah. *HIGEIA JOURNAL PF PUBLIC HELATH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, Vol 3 No. 4 (2019) 545-555.

partisipasi masyarakat pada program bank sampah. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang

### C. Kerangka Berpikir

Saat ini kita hidup di zaman modern dan maju, sampah masih menjadi masalah yang tidak diselesaikan. Disebabkan oleh peningkatan populasi dan perubahan kebiasaan konsumsi masyarakat, jumlah, jenis dan karakteristik sampah semakin beragam. Namun, pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, yang berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, karena sampah telah menjadi permasalahan nasional, maka pengelolaannya harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dari awal hingga akhir agar dapat memberikan manfaat ekonomi, bagi kesehatan masyarakat, dan keselamatan lingkungan sekolah, serta sekaligus dapat mengubah perilaku masyarakat. Penting bagi kita semua untuk memahami lingkungan kita agar kita dapat menjaga kebersihan dan menghindari penyakit berbahaya.

Sampah merupakan benda berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, sampah harus diolah atau didaur ulang dengan baik supaya tidak mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia. Sampah yang kita buang begitu saja masih bisa diolah lebih lanjut menjadi kerajinan tangan yang antara lain bernilai ekonomis, bercita rasa seni dan unik.

Pemulihan limbah ini harus diprioritaskan sebelum terjadi pencemaran yang akan berdampak buruk terhadap kesehatan pada masyarakat. Oleh karena itu pengelolaan sampah sangat diperlukan, pengelolaan sampah memerlukan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk pengurangan dan pengolahan sampah.

Berdasarkan tujuan ini, pemerintah berusaha untuk mengubah mentalitas orang-orang yang masih menggunakan sistem kumpul-angkut buang sebagai cara untuk mengurangi dan menangani sampah. Untuk mengatasi masalah sampah, pemerintah mengadopsi prinsip 3R, yang berarti mengurangi timbulan sampah (reduce), penggunaan kembali (reuse), dan daur ulang (recycle). Konsep ini didasarkan pada pengelolaan sampah masyarakat. Ide tentang bank sampah dapat membuat masyarakat tertarik untuk mengelola sampah karena fakta bahwa sampah memiliki nilai jual dan dapat menghasilkan uang. Akibatnya, masyarakat tertarik untuk mengumpulkan, memilah, dan mengolah sampah menjadi barang yang dapat dimanfaatkan kembali dan memiliki nilai ekonomi. Namun, pemerintah atau satu pihak saja

tidak dapat menyelesaikan masalah pengelolaan sampah; sebaliknya, semua orang harus berpartisipasi untuk bekerja sama dalam menyelesaikannya. Semua operasi dalam sistem bank sampah dilakukan untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk diri mereka sendiri. Karena Bank Sampah adalah program yang bertujuan untuk mendorong masyarakat dan mengelola sampah dan lingkungan.

Tidak ada pemerintah atau pihak yang bisa menyelesaikan masalah pengelolaan sampah sendirian. Oleh karena itu, masyarakat harus berpartisipasi dalam bank sampah. Pengelolaan sampah memerlukan peran serta banyak pihak, termasuk masyarakat. Jadi, pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah; Namun masyarakat juga harus berpartisipasi dalam proses ini. Bank Sampah merupakan tempat masyarakat berpartisipasi dalam mengumpulkan, mengelompokkan, dan menyimpan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Hal ini mengubah cara masyarakat mengelola sampah, termasuk mengurangi dan memilah sampah, serta mengubah sampah menjadi strategi yang bermanfaat secara ekonomi.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

